

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Angka Di MTs Sultan Agung Desa Jabalsari

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang baik dan benar sesuai dengan kondisi, keadaan peserta didik. Tidak akan mungkin seorang guru dapat melakukan pembelajaran tanpa adanya metode yang digunakan.¹

Setiap siswa belajar dengan giat dan tekun dengan harapan mendapat angka yang baik. Oleh karena itu, siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Angka yang dimaksud adalah nilai dari hasil belajarnya. Angka merupakan alat motivasi perangsang bagi siswa dalam belajarnya. Siswa akan meningkatkan belajarnya jika nilai yang diperoleh dirasakan kurang dan siswa akan berusaha mempertahankan jika nilai yang diperolehnya sudah cukup baik.

Imbalan hasil belajar atau nilai adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari usaha yang telah dilakukan, sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang

¹ Chomaidi, *Pendidikan Dan Pengajaran Strategi pembelajaran Sekolah*, (Jakarta:PT.Grasindo, 2012),hlm.78

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar siswa itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya nilai yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar siswa, dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan berupa nilai akan berpengaruh kepada besar kecilnya motivasi. Pada mata pelajaran yang ada kaitannya dengan tugas buku, perikaku dalam bergaul, sopan santun, guru juga memberikan imbalan poin atau angka. Dengan diberikannya angka atau nilai murid menjadi termotivasi dan terdorong untuk belajar pendidikan akidah akhlak khususnya dalam hal bertingkah laku.

Tujuan umum dari pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan nilai adalah menerapkan pembentukan nilai pada anak, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Dalam memberikan sebuah motivasi kepada anak didik, yang mana guru memberikan contoh-contoh orang yang berhasil atau sukses, yang mana dalam memberikan motivasi tersebut anak didik akan merasa jiwa akan bergetar untuk mengikuti jejaknya sehingga siswa akan giat dalam belajar.

Angka/nilai merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.²

Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan juga bahwa:

“Angka atau nilai memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik tersebut cenderung untuk mempertahankannya”.³

Seorang anak didik akan lebih semangat dalam melakukan tugas apa yang telah diberikan guru jika hasil pekerjaannya tersebut dikasih sebuah nilai atau angka. Nilai tersebut membuat anak merasa senang karena hasil kerja kerasnya dinilai atau dihargai. Anak didik yang mendapatkan nilai tinggi akan meningkatkan motivasi dalam belajar, semangat dalam mengerjakan. Semangat tersebut yang akan mendorong siswa untuk terus belajar karena hasil kerja kerasnya akan dihargai dengan sangat bagus.

Nilai itu ada setelah ujian berlangsung dan tanya jawab dari guru. Adanya sebuah nilai membuat siswa lebih semangat untuk belajar karena kalau ujian berlangsung atau soal lesan akan mendapatkan nilai yang maksimal.

²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 125

³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 149

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* dikatakan juga bahwa:

“Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat”.⁴

Kebanyakan siswa yang sedang menempuh belajar, yang menjadi sebuah poin pertama dalam melakukan pembelajaran adalah angka. Angka tersebut bentuk nilai pekerjaan yang dilakukan. Nilai-nilai baik yang akan distorkan dari pihak guru anak meningkatkan sebuah motivasi peserta didik dalam meningkatkan motivasi dalam melakukan pembelajaran yang sangat kuat dalam dirinya.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai.

- a) Pendekatan pengembangan rasional, difokuskan pada peran rasio peserta didik dalam membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku baik-buruk.
- b) Pendekatan pertimbangan nilai moral, difokuskan untuk mendorong peserta didik membuat pertimbangan moral terkait masalah-masalah moral.

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2007), hlm. 92

- c) Pendekatan analisis nilai, membimbing siswa untuk berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai.
- d) Pendekatan Perilaku Sosial, dilakukan dengan cara guru memberikan stimulus dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan moral.
- e) Pendekatan Kognitif, dilakukan dengan cara mengajak peserta didik menganalisis masalah moral dan akan menjadi pengalaman mental sekaligus pemahaman dan pengetahuan baginya.
- f) Pendekatan Afektif, pendekatan ini memiliki konsep bahwa belajar sebagai upaya sadar individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* dikatakan juga bahwa:

“Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.”⁶

Dalam buku Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981 dikatakan juga bahwa: Anak belajar bukan karena belajar itu

⁵ Maksudin. *Pendidikan Nilai komprehensif*. Hlm. 26-27.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 166-167

berarti baginya melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar itu misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman atau celaan.⁷

Nilai sangat mempengaruhi sebuah prestasi anak didik. Nilai yang bagus mendorong anak didik menjadi giat belajar dalam menentukan prestasi dalam sekolah. Potensi nilai dalam pembelajaran sangatlah besar pengaruhnya kepada peserta didik, yang mana nilai membuat anak menjadi senang dan menjadikan untuk lebih semangat dalam belajar. Dalam memotivasi untuk semangat belajar potensi anak akan menjadi terus-terus meningkat tanpa henti yang menjadikan anak senang.

2. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Hadiah Di MTs Sultan Agung Desa Jabalsari

Pemberian hadiah dalam proses belajar mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya. Hal ini dapat diketahui bahwasanya pemberian hadiah dapat menimbulkan motivasi siswa, dengan adanya hadiah siswa akan bertambah giat dalam kegiatan belajarnya. Pemberian hadiah ini bervariasi, sehingga guru dalam memberikan hadiah pada siswanya hendaknya mempertimbangkan hadiah tersebut dengan situasi dan kondisi. Guru dapat memberikan hadiah bagi siswa yang memiliki keunggulan prestasi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁷Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/iain di pusat, *Direktorat pembinaan perguruan tinggi agama islam 1980/1981. Metodik khusus pengajaran agama Islam*, hlm. 113

Pemberian hadiah ini adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai ganjaran atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik dalam belajar, maupun sikap perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Sultan Agung Desa Jabalsari bahwasanya guru akidah akhlak jarang memberikan hadiah kepada siswanya. Hadiah diberikan pada akhir semester yang mendapatkan nilai bagus. Adapun bentuk hadiah yang diberikan berupa buku-buku, hal ini bermaksud agar hadiah tersebut dapat berguna terutama di bidang pelajaran akidah akhlak pada khususnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya di MTs Sultan Agung juga memberikan hadiah kepada siswanya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian hadiah ini dirasakan penting untuk menumbuhkan motivasi siswa. Siswa akan mengarahkan perhatian kepada apa yang pernah dicapainya, walaupun demikian hadiah dapat berbahaya apabila hadiah yang bersifat ekstrinsik itu dianggap sebagai hal yang penting dari pada kegiatan belajar itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru akidah akhlak hendaklah berhati-hati dalam memberikan hadiah jangan hadiah tersebut sampai dapat berubah fungsinya.

Pemberian hadiah pada saat akhir semester merupakan sebuah kewajiban dari pihak sekolah. Pemberian hadiah tersebut berdampak pada kesenangan siswa dan orang tua wali. Dalam memberikan hadiah tersebut tergantung nilai peserta didik. Rasa bangga atas mendapatkan bonus tersebut akan menstimulasi

dan meningkatkan prestasi peserta didik. Orang tua wali juga merasa bangga atas apa yang telah dicapai oleh anaknya, yang mana nama orang tua wali akan disebut dalam memberikan hadiah berlanngung.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya. Hadiah berupa benda seperti buku tulis, pensil, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar anak didik. Demikian juga halnya hadiah berupa makanan seperti gula-gula, permen, roti, dan sejenisnya dapat digunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar.⁸

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.⁹

⁸Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ...hlm. 150-151

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, ...hlm. 167

Kutip Kholifal Musfiroh, menjelaskan bahwa hadiah:“sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan”.¹⁰

Hadiah tersebut membuat anak dalam meningkatkan prestasi belajar sangatlah tinggi. Hadiah tersebut sama dengan bonus hasil kerjanya. Dalam melakukan sebuah pekerjaan secara psikologi akan semangat jika dikasih bonus. Seorang siswa hadiah tidak dinilai barangnya melainkan pemberian seorang guru terhadap muridnya.

Menurut Marno yang di kutip oleh Kholifatul Musfiroh, ada beberapa tujuan pemberian *reward* (hadiah) sebagai *reinforcement* (penguatan) diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar
- b) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen
- d) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.¹¹

¹⁰Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 57.

¹¹Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima. 2007), hlm. 55.

Maria J. Wantah, yang di kutip Pramudya Ikranagara, menjelaskan fungsi dari pemberian hadiah (penghargaan) adalah sebagai berikut :

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan. Maka anak akan memperoleh kepuasan dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motifasi pada anak untuk mengulangi dan mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
- c) Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin

anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.¹²

Oleh karena itu, hadiah sangat mempengaruhi memotivasi belajar pada siswanya. Hadiah dalam sebuah bonus pada peserta didik akan membuat kesenangan dalam memotivasi belajar. Sehingga peserta didik akan meningkatkan belajarnya karena dalam memiliki sebuah prestasi akan diberikan bonus-bonus dari pihak guru maupun pihak sekolah itu sendiri.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian Tugas Di MTs Sultan Agung Desa Jabalsari

Guna meningkatkan motivasi dan melatih rasa tanggungjawab siswa, guru akidah akhlak memberikan penugasan kepada siswa. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain. Guru perlu mempertimbangkan pemberian tugas yang sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa untuk mengerjakannya. Minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dalam akidah akhlak. Dalam kaitannya dengan pemberian tugas ini, guru akidah akhlak MTs Sultan Agung, memberikan tugas kepada siswa-siswanya guna memotivasi belajar siswa, diantaranya: mencari sumber materi

¹²Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 79

dari internet, membentuk kelompok diskusi siswa, tugas untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) dan menghafal surat-surat pendek.

Memberikan tugas merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan siswa dalam memotivasi belajar. Dari pemberian tugas tersebut siswa akan belajar dan mengetahui banyak hal. Dari tugas di buku samapai membuat kliping mengenai akidah akhlak.

Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar dikatakan juga bahwa:

“Anak didik yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan demi penjelasan yang disampaikan oleh guru”.¹³

Tugas yang akan diberikan oleh gurunya yang berada di sekolahn rata-rata membuat siswanya akan merasa jenuh. Kejenuhan tersebut menjadikan anak akan malas. Tetapi sebenarnya guru memberikan tugas menguji anak siswa.

Saya meberikan tugas di rumah membuat anak-anak yang bandel atau yang malas belajar di sekolahan supaya waktu di rumah juga belajar. Kalau tidak mau belajar menegrjakan tugas di rumah ya otomatis nilai akan jatuh. Hal itu membuat anak-anak takut. Nilai akan jatuh akan mempenagruhi nilai kenaikan kelas pada semester akhir nanti.

¹³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hlm. 154

Dalam buku Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981 dikatakan juga bahwa: Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.¹⁴

Pembelajaran berbasis tugas memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Sedangkan menurut Buck Institute for Education dalam Made belajar berbasis proyek memiliki karakteristik yaitu¹⁵ :

- a) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- c) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
- d) Siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- e) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- f) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- g) Hasil akhir berupa produk dan di evaluasi kualitasnya
- h) Kelas memiliki atmosfir yang memberikan toleransi kesalahan dan perubahan.¹⁶

¹⁴Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Iain di Pusat, *Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981. Metodik khusus pengajaran agama Islam*, hlm. 113

¹⁵Achmad baharudin, *Peningkatan Motivasi Belajar*,(Jakarta:Gramedia,2006),hlm 98

¹⁶*Ibid*, hlm. 30

Ada lima kriteria suatu pembelajaran berbasis tugas, yaitu :

a) Keterputusan (*centrality*)

Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum, didalam pembelajaran tugas adalah strategi pembelajaran, pelajaran mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui tugas. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karna itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari , melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran dikelas.

b) Berfokus pada pertanyaan atau masalah

Proyek dalam PBL adalah berfokus pada pertanyaan atau masalah , yang mendorong pelajar menjalani (dalam kerja keras) konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin.

c) Investigasi konstruktif atau desain

Proyek melibatkan pelajaran dalam investigasi konstruktif dapat berupadesain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, deskoveri akan tetapi aktifitas inti dari proyek ini harus meliputi transformasi dan kontruksi pengetahuan.

d) Bersifat otonomi pembelajaran

Lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja dan tanggung jawab pelajaran terhadap proyek.

e) Bersifat realism

Pembelajaran berebasis proyek melibatkan tantangan kehidupan nyata berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik bukan simulative dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan dilapangan yang sesungguhnya.¹⁷

Dalam memberikan sebuah tugas banyak dari siswa merasa keberatan atas tugas yang telah diberikan kepada guru. Akan tetapi tugas tersebut membuat siswa menjadi rajin dalam belajar dan akan mendapatkan sebuah bonus nilai dan hadiah jika mengerjakan secara maksimal. Tugas membuat siswa rajin membaca supaya mengetahui dunia luar menggunakan buku.

¹⁷Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 57